*Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 02, Juni 2026*

# ANALISIS PERMASALAHAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN KUNJUNGAN RUMAH

Monica Arlita[1], Lusia Januarti[2], Nadila Farahita[3], Ifnaldi[4], Edi Wahyudi[5]
[1,2,3,4,5]Prodi BKPI Pascasarjana, IAIN Curup
[1]monicaarlita2018@gmail.com, [2]lusiajuniarti@gmail.com,
[3]nadilafarahita@gmail.com, [4]ifnaldi1965@iaincurup.ac.id,
[5]ediwahyudi@iaincurup.ac.id

## *ABSTRACT*

Home visits are one of the supporting services in guidance and counseling aimed at obtaining direct information regarding students' family and environmental conditions as a basis for understanding and addressing the problems they experience. The implementation of home visits plays an important role in establishing collaboration between schools and families to support students' optimal development. However, in practice, guidance and counseling teachers often encounter various obstacles that hinder the effective implementation of this service. This study aims to analyze the problems faced by guidance and counseling teachers in conducting home visits. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research participants consisted of guidance and counseling teachers as the main informants, while school principals, homeroom teachers, and parents served as supporting informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that guidance and counseling teachers faced several challenges in implementing home visits, including limited time due to heavy workloads and counseling responsibilities, excessive work demands, low levels of parental understanding and participation in guidance and counseling services, limited operational funding and supporting facilities, geographical barriers that complicated access to students' residences, and insufficient institutional support from schools. The study also found that these challenges were influenced not only by individual factors related to the counselors but also by family, school, and broader social environmental factors that interact with one another. Therefore, strengthening school policies, enhancing the professional competencies of guidance and counseling teachers, providing adequate operational support, and improving collaboration between schools and families are essential to optimize the implementation of home visit services and support students' overall development.

***Keywords:*** *Guidance and Counseling Teachers, Home Visits, Implementation Challenges.*

## ABSTRAK

Kunjungan rumah merupakan salah satu layanan pendukung dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai kondisi keluarga dan lingkungan peserta didik sebagai dasar dalam memahami serta membantu penyelesaian permasalahan yang dialaminya. Pelaksanaan kunjungan rumah memiliki peran penting dalam membangun kerja sama antara

sekolah dan keluarga guna mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling (BK) sehingga pelaksanaan layanan tersebut belum berjalan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru BK sebagai informan utama serta kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua peserta didik sebagai informan pendukung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan kunjungan rumah, yaitu keterbatasan waktu akibat padatnya tugas dan layanan BK, tingginya beban kerja, rendahnya pemahaman dan partisipasi sebagian orang tua terhadap layanan BK, keterbatasan dana operasional dan sarana pendukung, hambatan geografis yang menyulitkan akses menuju tempat tinggal peserta didik, serta belum optimalnya dukungan kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan kunjungan rumah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu guru BK, tetapi juga berkaitan dengan faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi profesional guru BK, penyediaan dukungan operasional yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar pelaksanaan kunjungan rumah dapat berjalan lebih efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Guru BK, Kunjungan Rumah, Permasalahan Layanan BK.

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek akademik, pribadi, sosial, dan karier. Dalam proses pendidikan, keberhasilan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Amrona et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan layanan pendukung yang mampu membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Salah satu layanan yang memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal adalah layanan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Damanik, 2019). Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai upaya kuratif

dalam menyelesaikan masalah peserta didik, tetapi juga berfungsi preventif dan developmental dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Sri Handayani et al., 2025). Dengan demikian, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Dalam pelaksanaan layanan BK, guru BK tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga perlu memahami berbagai faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu adalah lingkungan keluarga (Rangkuti et al., 2025). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang membentuk karakter, pola pikir, nilai-nilai, serta perilaku peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan akademik, sosial, emosional, dan perilaku peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kondisi keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam proses pemberian layanan BK.

Salah satu layanan pendukung yang dirancang untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai kondisi keluarga peserta didik adalah kunjungan rumah (*home visit*). Kunjungan rumah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru BK dengan mendatangi tempat tinggal peserta didik untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai kondisi keluarga, lingkungan sosial, pola pengasuhan orang tua, serta berbagai faktor yang berkaitan dengan permasalahan peserta didik. Melalui kunjungan rumah, guru BK dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh secara maksimal melalui observasi atau wawancara di lingkungan sekolah.

Kunjungan rumah memiliki peran penting dalam membantu guru BK memahami latar belakang permasalahan peserta didik secara lebih komprehensif. Informasi yang diperoleh melalui kunjungan rumah dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hilmia et al., 2026). Selain itu, kunjungan rumah juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam upaya membantu perkembangan peserta didik. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga diyakini dapat meningkatkan efektivitas layanan BK dan memperkuat dukungan terhadap peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialaminya.

Dalam perspektif teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan keluarga (*microsystem*), hubungan antara keluarga dan sekolah (*mesosystem*), lingkungan sosial yang lebih luas (*exosystem*),

hingga nilai-nilai budaya dan norma masyarakat (*macrosystem*) (Ramadhan & Darwis, 2023). Teori ini menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami peserta didik tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak di sekolah, melainkan harus dilihat dalam konteks lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, kunjungan rumah menjadi salah satu strategi yang relevan untuk memahami kondisi peserta didik secara holistik melalui pengkajian lingkungan keluarga dan sosialnya.

Meskipun memiliki manfaat yang sangat penting, pelaksanaan kunjungan rumah di sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Dalam praktiknya, guru BK sering menghadapi berbagai kendala yang menghambat pelaksanaan layanan tersebut (M & Putrajaya, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, tingginya jumlah peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru BK, kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan sarana dan anggaran operasional, serta hambatan geografis merupakan beberapa faktor yang sering menjadi penghambat pelaksanaan kunjungan rumah. Kondisi ini menyebabkan kegiatan kunjungan rumah belum dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

Selain faktor teknis, masih terdapat kendala berupa rendahnya pemahaman sebagian orang tua terhadap fungsi dan tujuan layanan BK. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa guru BK hanya berperan dalam menangani peserta didik yang bermasalah sehingga kunjungan rumah sering kali dipersepsikan sebagai bentuk pengawasan terhadap keluarga. Persepsi tersebut dapat menimbulkan resistensi dan menghambat proses komunikasi antara guru BK dengan orang tua. Padahal, keberhasilan pelaksanaan kunjungan rumah sangat bergantung pada keterbukaan dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga.

Di sisi lain, perkembangan pendidikan yang semakin kompleks menuntut guru BK untuk mampu melaksanakan layanan secara profesional dan komprehensif. Guru BK tidak hanya dituntut memberikan layanan konseling di sekolah, tetapi juga harus mampu membangun jejaring kerja sama dengan keluarga dan masyarakat (Ifnaldi, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai berbagai hambatan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan kunjungan rumah menjadi penting untuk dikaji. Identifikasi terhadap berbagai permasalahan tersebut dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas layanan BK di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai kunjungan rumah masih berfokus pada pelaksanaan layanan dan manfaatnya bagi peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan kunjungan rumah masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap hambatan yang dialami guru BK sangat diperlukan

untuk meningkatkan efektivitas layanan dan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam berbagai permasalahan yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait layanan pendukung kunjungan rumah, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru BK, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan BK di sekolah.

## B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis secara mendalam berbagai permasalahan yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan realitas yang dialami oleh guru BK dalam melaksanakan layanan kunjungan rumah di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hambatan-hambatan yang muncul selama pelaksanaan layanan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada sekolah yang memiliki layanan Bimbingan dan Konseling aktif dan pernah melaksanakan kegiatan kunjungan rumah sebagai bagian dari program layanan BK. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua peserta didik yang pernah terlibat dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan beragam sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan kunjungan rumah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman guru BK dalam melaksanakan kunjungan rumah, kendala yang dihadapi, bentuk dukungan yang diperoleh, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul (Julita et al., 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati secara

langsung pelaksanaan layanan BK, kondisi lingkungan sekolah, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan kunjungan rumah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan layanan BK, seperti program kerja BK, laporan kunjungan rumah, catatan kasus peserta didik, surat tugas, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar dokumentasi, alat perekam suara, serta catatan lapangan (Saádi, 2025). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan permasalahan guru BK dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang sebenarnya. Melalui prosedur tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan kepercayaan yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai permasalahan guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan kunjungan rumah.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Umum Pelaksanaan Kunjungan Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa kegiatan kunjungan rumah merupakan salah satu layanan pendukung yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh informasi secara lebih komprehensif mengenai kondisi peserta didik. Kunjungan rumah umumnya dilakukan ketika guru BK menemukan indikasi permasalahan yang tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui observasi di sekolah, seperti penurunan prestasi belajar, ketidakhadiran yang berulang, perilaku menyimpang, masalah kedisiplinan, konflik sosial, hingga kondisi psikologis peserta didik yang diduga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Dalam pelaksanaannya, guru BK menyadari bahwa keberhasilan layanan konseling tidak hanya ditentukan oleh intervensi yang dilakukan di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga sebagai lingkungan terdekat peserta didik (Amrullah et al., 2025). Oleh karena itu, kunjungan rumah menjadi sarana penting untuk membangun kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kunjungan rumah belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena berbagai kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu, tingginya beban kerja guru BK, rendahnya partisipasi orang tua, keterbatasan sarana dan dana operasional, hambatan geografis, serta kurangnya dukungan kelembagaan dari pihak sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kunjungan rumah merupakan aktivitas yang kompleks karena melibatkan interaksi berbagai sistem sosial yang memengaruhi perkembangan peserta didik.

### Keterbatasan Waktu sebagai Hambatan Utama Pelaksanaan Kunjungan Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala yang paling sering diungkapkan oleh guru BK. Sebagian besar guru BK menyatakan bahwa padatnya aktivitas pelayanan di sekolah menyebabkan mereka kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk melakukan kunjungan rumah.

Dalam praktiknya, guru BK tidak hanya bertanggung jawab memberikan layanan konseling individu dan kelompok, tetapi juga melaksanakan layanan klasikal, administrasi BK, asesmen kebutuhan peserta didik, penyusunan program tahunan, evaluasi layanan, hingga berbagai tugas tambahan yang diberikan sekolah (Nurhidayah et al., 2026). Akibatnya, pelaksanaan kunjungan rumah sering kali hanya dilakukan pada kasus-kasus tertentu yang dianggap mendesak.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif manajemen

layanan BK yang dikemukakan Prayitno, yang menegaskan bahwa efektivitas layanan sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara jumlah peserta didik yang ditangani dengan ketersediaan tenaga konselor (Utami, 2024). Ketika rasio guru BK dan peserta didik tidak ideal, maka kualitas layanan akan mengalami penurunan.

Secara teoritis, kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pekerjaan dan sumber daya yang dimiliki guru BK. Dalam teori Job Demand-Resources, tingginya tuntutan pekerjaan tanpa diimbangi sumber daya yang memadai dapat menimbulkan kelelahan kerja dan menurunkan efektivitas pelaksanaan tugas professional (Mettatirtha & Septiana, 2025).

Dari perspektif ekologi Bronfenbrenner, keterbatasan waktu yang dialami guru BK merupakan faktor yang berasal dari mesosystem, yaitu sistem hubungan antara berbagai lingkungan yang melibatkan peserta didik. Ketika sekolah tidak mampu menyediakan waktu yang cukup bagi guru BK untuk berinteraksi dengan keluarga peserta didik (Syifa et al., 2025), maka hubungan antara sekolah dan keluarga menjadi kurang optimal. Akibatnya, proses pemahaman terhadap kondisi peserta didik menjadi tidak komprehensif.

Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan sekolah yang lebih fleksibel dalam memberikan ruang bagi guru BK untuk melaksanakan layanan kunjungan rumah sebagai bagian integral dari program BK.

**Tingginya Beban Kerja Guru BK dan Dampaknya terhadap Kualitas Layanan**

Selain keterbatasan waktu, penelitian menemukan bahwa tingginya beban kerja menjadi faktor yang sangat memengaruhi pelaksanaan kunjungan rumah. Guru BK sering kali menangani jumlah peserta didik yang jauh melebihi rasio ideal sebagaimana yang direkomendasikan dalam standar pelayanan BK.

Beban kerja yang tinggi tidak hanya berdampak pada frekuensi kunjungan rumah, tetapi juga memengaruhi kualitas pelaksanaannya (Pratiwi et al., 2025). Beberapa guru BK mengungkapkan bahwa mereka sering kali melakukan kunjungan rumah dalam waktu yang terbatas sehingga proses penggalian informasi tidak dapat dilakukan secara mendalam.

Kondisi ini menyebabkan guru BK cenderung memperoleh informasi yang bersifat permukaan dan belum mampu mengungkap akar permasalahan yang sebenarnya dialami peserta didik. Padahal, salah satu tujuan utama kunjungan rumah adalah memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kondisi keluarga, pola asuh orang tua, hubungan antaranggota keluarga, serta faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan peserta didik.

Dalam perspektif profesionalisme konselor, kualitas layanan sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor untuk membangun hubungan profesional yang mendalam dengan konseli dan

keluarganya (Insani & Astuti, 2024). Ketika waktu dan energi guru BK terkuras oleh beban administrasi dan tugas tambahan lainnya, maka kualitas hubungan tersebut menjadi kurang optimal.

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa guru BK masih menghadapi masalah struktural dalam pelaksanaan tugas profesinya. Oleh karena itu, diperlukan penataan kembali distribusi tugas guru BK agar fokus utama mereka tetap berada pada pemberian layanan kepada peserta didik.

**Rendahnya Pemahaman Orang Tua terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai fungsi dan tujuan layanan BK, khususnya kegiatan kunjungan rumah. Beberapa orang tua menganggap bahwa kunjungan rumah hanya dilakukan ketika anak melakukan pelanggaran atau memiliki masalah serius.

Pandangan tersebut menyebabkan munculnya sikap defensif ketika guru BK datang ke rumah. Sebagian orang tua merasa khawatir bahwa kunjungan tersebut akan membuka masalah keluarga yang dianggap sebagai ranah pribadi.

Dalam perspektif sosial, kondisi ini menunjukkan masih adanya stigma terhadap layanan BK di masyarakat. Layanan BK sering kali dipersepsikan sebagai layanan yang hanya diperuntukkan bagi peserta didik bermasalah (H et al., 2025). Padahal secara konseptual, BK merupakan layanan perkembangan yang bertujuan membantu seluruh peserta didik mencapai perkembangan optimal.

Menurut Tohirin, keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Orang tua merupakan mitra strategis sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik (Mahaly, 2021). Ketika hubungan tersebut tidak terbangun dengan baik, maka proses penanganan masalah peserta didik menjadi kurang efektif.

Jika dianalisis menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga merupakan microsystem yang memiliki pengaruh paling dekat terhadap perkembangan individu. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses konseling merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan layanan BK.

Temuan ini mengindikasikan perlunya program sosialisasi yang lebih intensif mengenai fungsi BK kepada orang tua sehingga mereka memahami bahwa kunjungan rumah bukanlah bentuk pengawasan atau pencarian kesalahan, melainkan upaya kolaboratif untuk membantu perkembangan peserta didik.

**Keterbatasan Dana Operasional dan Sarana Pendukung**

Pelaksanaan kunjungan rumah membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai, termasuk biaya transportasi, dokumen administrasi, serta sarana komunikasi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian sekolah belum memiliki

anggaran khusus untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

Akibatnya, guru BK sering kali menggunakan dana pribadi untuk melaksanakan kunjungan rumah. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi guru BK karena mereka harus menanggung beban tambahan yang seharusnya menjadi tanggung jawab institusi.

Dari perspektif manajemen pendidikan, penyediaan anggaran merupakan indikator komitmen lembaga terhadap suatu program. Ketika sekolah tidak mengalokasikan sumber daya yang memadai, maka program tersebut cenderung sulit berkembang secara optimal (Rohaniyah & Mardiyah, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan layanan BK yang tertuang dalam berbagai regulasi pendidikan dengan implementasinya di lapangan.

**Hambatan Geografis dalam Pelaksanaan Kunjungan Rumah**

Penelitian juga menemukan bahwa faktor geografis menjadi hambatan yang cukup signifikan, terutama bagi sekolah yang memiliki peserta didik dengan domisili yang tersebar di berbagai wilayah.

Guru BK mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik tinggal di daerah yang sulit dijangkau atau memiliki akses transportasi yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan kunjungan rumah membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik geografis beragam, hambatan geografis merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Faktor ini menjadi bagian dari exosystem dalam teori Bronfenbrenner, yaitu lingkungan yang tidak berinteraksi langsung dengan individu tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap kehidupannya (Oktaviana et al., 2023).

Hambatan geografis yang tidak diantisipasi dengan baik dapat mengurangi intensitas interaksi antara sekolah dan keluarga sehingga proses pemantauan perkembangan peserta didik menjadi kurang optimal.

**Kurangnya Dukungan Kebijakan Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kunjungan rumah belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan sekolah yang sistematis. Di beberapa sekolah, kegiatan kunjungan rumah masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif guru BK.

Belum adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas menyebabkan pelaksanaan kunjungan rumah sering kali tidak terintegrasi dengan program sekolah secara keseluruhan. Akibatnya, hasil kunjungan rumah tidak selalu ditindaklanjuti melalui program intervensi yang berkelanjutan.

Menurut teori organisasi pendidikan, efektivitas suatu program sangat ditentukan oleh dukungan struktural yang diberikan organisasi. Program yang hanya bergantung pada komitmen individu akan sulit bertahan dalam jangka panjang (Aidah & Nugraha, 2024).

Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan sekolah melalui penyusunan SOP kunjungan rumah, penyediaan anggaran, penjadwalan yang terstruktur, serta pelibatan wali kelas dan pihak terkait lainnya.

**Sintesis Hasil Penelitian**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan guru BK dalam pelaksanaan kunjungan rumah tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah teknis semata. Hambatan yang muncul merupakan hasil interaksi berbagai faktor pada tingkat individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Jika dianalisis menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner, hambatan tersebut muncul pada seluruh lapisan sistem perkembangan, mulai dari microsystem (keluarga), mesosystem (hubungan sekolah-keluarga), exosystem (kebijakan dan kondisi lingkungan), hingga macrosystem (budaya dan persepsi masyarakat terhadap BK).

Oleh karena itu, peningkatan efektivitas kunjungan rumah tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru BK saja, tetapi juga memerlukan perubahan kebijakan sekolah, penguatan kemitraan dengan orang tua, penyediaan dukungan anggaran, serta pembangunan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, kunjungan rumah dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang sehat dan berkelanjutan

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan kunjungan rumah, dapat disimpulkan bahwa kunjungan rumah merupakan salah satu layanan pendukung yang memiliki peran strategis dalam membantu guru BK memahami kondisi peserta didik secara lebih komprehensif melalui penggalian informasi dari lingkungan keluarga. Melalui kegiatan ini, guru BK dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun perilaku peserta didik sehingga intervensi yang diberikan dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif.

Namun demikian, pelaksanaan kunjungan rumah di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan yang berdampak pada efektivitas layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru BK meliputi keterbatasan waktu akibat padatnya program layanan dan tugas administratif, tingginya beban kerja yang menyebabkan pelaksanaan kunjungan rumah belum dapat dilakukan secara optimal, rendahnya pemahaman dan partisipasi sebagian orang tua terhadap fungsi layanan BK, keterbatasan dana operasional dan sarana pendukung, hambatan geografis yang menyulitkan akses ke tempat tinggal peserta didik, serta

belum optimalnya dukungan kebijakan sekolah dalam mengatur pelaksanaan kunjungan rumah secara sistematis dan berkelanjutan.

Analisis berdasarkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berasal dari faktor individu guru BK, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang mengitari peserta didik. Pada tingkat *microsystem*, masih ditemukan keterbatasan kerja sama dan keterbukaan keluarga terhadap kegiatan kunjungan rumah. Pada tingkat *mesosystem*, hubungan antara sekolah dan keluarga belum terjalin secara optimal sehingga komunikasi dan kolaborasi dalam penanganan masalah peserta didik masih menghadapi kendala. Sementara itu, pada tingkat *exosystem* dan *macrosystem*, keterbatasan kebijakan sekolah, dukungan kelembagaan, serta persepsi masyarakat yang masih kurang memahami fungsi layanan BK turut memengaruhi pelaksanaan kunjungan rumah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kunjungan rumah tidak hanya ditentukan oleh kompetensi profesional guru BK, tetapi juga memerlukan dukungan yang kuat dari sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kebijakan sekolah melalui penyusunan program kunjungan rumah yang terstruktur, penyediaan anggaran operasional yang memadai, pengurangan beban administratif guru BK, serta peningkatan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya kolaborasi dalam layanan BK. Selain itu, peningkatan kompetensi guru BK dalam membangun komunikasi dan kemitraan dengan keluarga juga perlu menjadi perhatian agar pelaksanaan kunjungan rumah dapat berjalan lebih efektif.

Dengan adanya dukungan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, layanan kunjungan rumah diharapkan dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pengumpulan data, pencegahan masalah, pengentasan masalah peserta didik, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pada akhirnya, pelaksanaan kunjungan rumah yang efektif akan berkontribusi terhadap terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang profesional, komprehensif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Aidah, A., & Nugraha, M. S. (2024). PENERAPAN PSIKOLOGI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Tahsinia*, *5*(4), 568–582. https://doi.org/10.57171/JT.V5I4.589

Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Putri, A. A., & Anastasia, A. (2023). Manajemen Peserta Didik sebagai Sarana dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan.

*Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, *5*(3), 93–103. https://doi.org/10.52005/BELAINDIKA.V5I3.124

Amrullah, M. A., Abiansyah, M. Z., & Hanif, M. (2025). PERAN LINGKUNGAN DAN INTERVENSI PSIKOLOGIS DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(12), 3031–5220. https://doi.org/10.62281/JZ2RJ736

Damanik, H. R. (2019). PENGEMBANGAN POTENSI SISWA MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING. *Warta Dharmawangsa*, *13*(4). https://doi.org/10.46576/WDW.V0I62.505

H, N. S., Faudziah, R., Saleh, R., A, R. F., & Farida, N. A. (2025). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMPN 2 Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, *2*(3), 27–32. https://doi.org/10.70134/PEDASUD.V2I3.880

Hilmia, H., Nisa, K., Azzahra, R., Ikmala, P., & Sunarti, T. (2026). Peran Pelaksanaan Kegiatan Pendukung Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 537–545. https://doi.org/10.63822/Y329VJ11

Ifnaldi. (2022). *Perspektif Pendiri dan Respons Masyarakat Dalam Pendirian Sekolah Islam Terpadu 7*(2), 193–206. https://doi.org/10.29240/belajea.v7v2.2126

Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, *9*(2), 97–107. https://doi.org/10.21067/JKI.V9I2.10300

Julita, I., N, N., & Syukur, Y. (2025). Strategi Guru BK Mengoptimalkan Layanan Dengan Keterbatasan Sarana & Prasarana di SMPN 3 Tigo Nagari. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(4), 466–474. https://doi.org/10.5281/ZENODO.17766840

M, E. W., & Putrajaya, G. (2024). Kolaborasi Pendidik dalam Membentuk Kemandirian Mahasiswa PGMI IAIN Curup dalam Menghadapi Pembelajaran Daring. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 163. https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3095

Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(1), 1–5. https://doi.org/10.24014/ITTIZAAN.V4I1.13238

Mettatirtha, R., & Septiana, A. (2025). KESEIMBANGAN HIDUP DAN KELELAHAN EMOSIONAL SEBAGAI PENENTU KINERJA PERAWAT RUMAH SAKIT SWASTA. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, *23*(2), 208–221. https://doi.org/10.32524/JKB.V23I2.1679

Nurhidayah, Anggrian, R., Pertiwi, Y., & Hadryanti. (2026). Manajemen Layanan Bimbingan Konseling di SMP Madani Makassar. *Indo Green Journal* , *4*(2), 335-343–335 – 343. https://doi.org/10.31004/GREEN.V4I2.226

Oktaviana, R., Khiftiyah, U., & Yuliani, F. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner | Bulletin of Indonesian Islamic Studies. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, *2*(2).

Pratiwi, U., Firman, & S, N. (2025). Guidance and Counseling Management in Home Visit Management in the Digital Era. *Manajia: Journal of Education and Management*, *3*(2), 109–117. https://doi.org/10.58355/MANAJIA.V3I2.89

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/JOMAA.V1I2.93

Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2023). ANALISIS FENOMENA PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA BERDASARKAN TEORI SISTEM EKOLOGI. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *6*(2), 241–249. https://doi.org/10.24198/FOCUS.V6I2.52460

Rangkuti, M. N. K., Nurhasyifa, N., Nurhaida, N., Nasution, P. N., & Wahyuni, S. (2025). Peranan Bimbingan Konseling dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik di Sekolah Desa Timbang Lawan. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 183–194. https://doi.org/10.56832/PEMA.V5I1.849

Rohaniyah, A., & Mardiyah. (2025). PENYELARASAN RENCANA BIAYA DENGAN SUMBER PENDANAAN ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(2), 428–444. https://doi.org/10.34125/JMP.V10I2.414

Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(2), 90–108. https://doi.org/10.53398/ALAMIN.V2I2.377

Sri Handayani, K., Zahra Alkautsari, C., Wahyuni, L., Afriani, F., Anji Rijal, M., & Mustikaati, W. (2025). Optimalisasi Perkembangan Peserta Didik Melalui Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan: *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(8), 5486–5493. https://doi.org/10.56338/JKS.V8I8.8400

Syifa, L., Nur Lynda Febriyani, F., Komala Sari, P., & Ali, M. (2025). ANALISIS FENOMENA BULLYING DI DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER. *TADBIRUNA*, *4*(2), 224–241. https://doi.org/10.51192/JURNALMANAJEMENPENDIDIKANISLAM.V4I2.1361

Utami, C. A. (2024). Pengelolaan dan Pengembangan Layanan Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan. *Science and Education Journal (SICEDU)*, *3*(2), 258–265. https://doi.org/10.31004/SICEDU.V3I2.208